

REVITALISASI PESANTREN SEBAGAI AGEN *HUMAN RESOURCES BUILDING*

Oleh:

Suwarno

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Gajah Putih

Takengon Aceh Tengah

E-mail : suwarno0963@yahoo.com

Abstract: *Pesantren (Islamic boarding schools) with their long historical journey have proved themselves not only as learning institutions still surviving to this day, but also as such a symbol of the power of culture and socio-religious diversity. Public confidence and very high expectations in regard with the birth of generations being able to bridge the building of knowledge on one hand and the great noble characters on the other hand, have still been devoted to the religious educational institutions. By photographing the long history of pesantren, their typology of learning and their presence amid competitive educational institutions today, this article tries to offer a concept aimed at revitalizing the pesantren to purposefully respond to the demands and expectations of their stakeholders. Efforts to reform the curriculum, build human resources capacity, and develop the learning system management could be carried out in revitalizing the role of pesantren.*

Keywords: *Pesantren, human resources, curriculum*

Pendahuluan

Lembaga pendidikan pesantren merupakan pilar pertama utama pendidikan agama yang timbul dan berkembang dari masyarakat akar rumput. Dengan demikian eksistensinya langsung dirasakan oleh masyarakat itu sendiri. Surut berkembangnya pendidikan di negeri ini tidak dapat dipisahkan dari peran pesantren sebagai pusat perubahan sosial masyarakat. Azyumardi Azra menggambarkan bahwa pendidika pesantren akan tetap *survive* sampai kapanpun selama masyarakat Indonesia tidak melupakan sejarah perjuangan bangsa ini dalam melepaskan belenggu negerinya dari himpitan pembodohan kaum penjajah.¹ Daya tahan keberadaan pesantren akan terus berlangsung meskipun di sisi yang berbeda gelombang modernisasi yang melanda sebagaimana besar negara-negara Islam telah membawa perubahan luar biasa pada sistem pendidikan agama.

Secara historis, sebagai mana telah diketahui bahwa sejarah lembaga pendidikan Islam bermula dari lembaga-lembaga tradisional di negeri Arab yang berupa *kuttab, masjid, zawiyah, ribath dan halaqoh*. Lembaga-lembaga tersebut telah banyak berjasa dengan melahirkan banyak alumni yang menjadi pemikir Islam pada masa-masa itu dan seterusnya. Namun demikian modernisasi telah mengikis tradisi keilmuan kalsik dan bergeser pada model keilmuan modern, yang tentu saja sedikit banyak akan merubah juga orientasi keilmuan dari tradisional normatif menuju skuler kritis. Hal ini setidaknya dalam pandangan

¹ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: Logos, 2003), 95.

Azra dapat dicontohkan dengan modernisasi dan pembaharuan pendidikan di Turki yang menggantikan lembaga *medresse* dengan *mekteb al-herbei* yang memadukan kurikulum ilmu agama dan ilmu umum. Pada puncaknya penguasa Turki, Mustafa Kemal Atatürk disamping menghapus sistem kekhalifahan dalam politik Islam, ia juga menghapus sistem pendidikan *medresse* dan menggantinya dengan sekolah-sekolah umum.² Keadaan di negara lain tidak jauh berbeda dengan apa yang terjadi di Turki. Mesir yang terkenal sebagai pusat ortodoksi kajian Islam telah mengalami perubahan wajah pendidikannya di bawah pemerintahan Muhammad Ali Pasha dan Gamal Abdel Naser yang merubah sistem madrasah dan kuttub menjadi sekolah-sekolah umum.³

Gambaran perkembangan dunia pendidikan Islam tersebut di atas berbeda dengan kenyataan riil di Indonesia. Sejak awal hingga saat ini pendidikan pesantren sebagai pusat pendidikan agama di Indonesia tetap *survive*. Barangkali sosio-kultural yang berbeda antara masyarakat Indonesia dengan masyarakat di negara-negara Islam seperti tersebut di atas yang menyebabkan masyarakat Indonesia tetap mempertahankan sistem pesantren dalam kelembagaan pendidikan Islam. Atau barangkali pada substansinya lembaga pesantren sendiri yang mampu mengikuti alur tuntutan kebutuhan masyarakat sehingga eksistensinya tetap dianggap urgen dalam wacana pendidikan.

Berangkat dari gambaran eksistensin pesantren yang tetap hangat ditengah pluralisme wajah pendidikan kita tersebut, tulisan singkat ini akan mencoba mendiskripsikan sejarah tumbuh dan berkembangnya pesantren sebagai lembaga pendidikan yang telah mewarnai perjalanan panjang bangsa ini, serta upaya revitalisasi peran pesantren di tengah semakin derasnya kebutuhan masyarakat akan lahirnya sumber daya manusia yang berkualitas..

Pengertian Pesantren.

Kata pesantren berasal dari kata "santri" yang mendapat awalan "pe" dan akhiran "an" yang etimologis dapat diartikan tempat tinggal santri.⁴ Sedangkan dalam pengertian terminologis pesantren dapat diartikan sebagai asrama tempat santri atau tempat murid mengaji dan mendalami ilmu agama Islam.⁵ Pengertrian ini tentu saja tidak terlepas dari pengertian kata dasarnya yaitu "santri". Dalam makna yang sangat sederhana kata santri berarti orang yang mendalami agama Islam atau orang yang beribadah dengan sungguh-sungguh.⁶

Para peneliti pesantren sangat variatif dalam memberikan pengertian kata "santri". Jhon mengatakan bahwa "santri" berasal dari bahasa Tamil yang berarti guru mengaji.⁷

² *Ibid*, 96.

³ *Ibid*.

⁴ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tnctang pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1994), 18. baca juga istilah yang sama diberikan oleh Haidar dalam Haidar Putra Daulay, *Historisitas dan Eksistensi Pesantren Sekolah dan Madrasah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001), 7.

⁵ Departemen pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* edisi II, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), 762.

⁶ *Ibid*, 878. Penegrtian ini bias juga disandarkan pada pemahamana al-Qur'an 9:122
وما كان المؤمنون ليبروا كافة فلو لا نفر من كل فرقة منهم طائفة ليتفقهوا في الدين ولينذروا قومهم إذا رجعوا إليهم لعلهم يحذرون

⁷ A. Jhon, "From Coastal settlement to islamic School and City: Islamization in Sumatra, The malay Peninsula and Java" dalam *Indonesia: The making of a culture* ed. J. Fox (Canberra: R.S.P.S., A.N.U, 1980), 40.

Seangkan menurut Berg kata "santri" berasal dari kata "shastri" yang berasal dari bahasa India dan berarti orang-orang yang mengerti kitab agama Hindu atau seorang ahli kitab suci agama Hindu.⁸ Hampir sama dengan Berg, Steenbrink seorang pengamat pendidikan Islam Indonesia berkebangsaan Belanda mengatakan bahwa sistem pendidikan pesantren sebenarnya diilhami dengan sistem pendidikan Hindu yang dilakukan oleh orang-orang India untuk menyiapkan calon-calon pendeta dengan menggembeleng para pemuda dalam satu tempat yang disebut dengan "mandala". Para kyai, dalam analisis Steenbring menyiapkan calon-calon pemuka agama Islam yang selanjutnya disebut "santri" dalam satu lingkungan tertentu dan dengan peraturan tertentu yang dirumuskan oleh kyai dan wajib diikuti oleh santri. Tempat pembinaan ini kemudian dikenal dengan nama pesantren.⁹

Dari beberapa pengertian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pesantren adalah satuan lembaga pendidikan yang didalamnya berinteraksi beberapa unsur¹⁰ untuk melestarikan tradisi transformasi pengetahuan agama Islam dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Pesantren di kenal di pulau Jawa dan Madura, sedangkan di Minangkabau, dan Aceh lembaga seperti ini pada awalnya di kenala dengan nama "surau" meskipun pada perkembangan modern sering juga orang-orang di daerah tersebut memakai kata "pesantren" untuk menggantikan kata "surau" yang dianggap tidak dapat beradaptasi dengan modernisasi pendidikan di Indonesia.¹¹

Lintas Sejarah Pesantren di Indonesia

Pesantren sebagai institusi pendidikan agama Islam kemunculannya dimulai pada paruh akhir abad ke-17M setelah para tokoh agama lebih memilih untuk menarik diri dari desakan imperialisme Belanda yang mulai masuk pada tatanan ideologi kaum pribumi. Pesantren adalah fenomena terjadinya pengkonsentrasian perilaku keagamaan masyarakat di pulau Jawa dan Madura pada abad-abad tersebut dan selanjutnya. Sedangkan di pulau Sumatera senada dengan institusi ini, lembaga "surau" juga menemukan eksistensinya seiring banyaknya para alumni penuntut ilmu yang pulang dari tanah suci setelah sekian lama menekuni agama Islam di sana dan bermaksud untuk menyebarkannya pada masyarakat Sumatera.¹²

Pesantren di tanah Jawa dan Madura pada permulaannya tidak dapat diidentifikasi secara pasti jumlah dan tempatnya. Hal ini dikarenakan gerakan ini lebih banyak ditutupi oleh masyarakat sendiri yang lebih memilih berlindung di "bawah" kyai dari pada "ikut" gerakan kaum imperialis. Namun demikian dalam pengamatan Dhafier pesantren pertama kali

⁸ CC. Berg, "Indonesia" dalam *Wither Islam? A survey of Modern Movement in The Moslem World* ed. H.A.R Gibb, (London: Routledge, 1932), 257.

⁹ Karel A. Steenbring, *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, (Jakarta: LP3ES, 1986), 32.

¹⁰ Unsur-unsur utama sebuah pesantren menurut Dhofier adalah pondok (tempat tinggal santri), mesjid, pengajaran kitab-kitab Islam klasik (kitab kuning), santri dan kyai. Selengkapnya baca Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 44-55. baca juga Dauly, *Historisitas*, 13.

¹¹ Azra, *Pendidikan Islam*, 123.

¹² "Surau" yang pertama kali dikenal dalam sejarah Minangkabau adalah surau yang didirikan oleh ulama karismatik bernama Syekh Burhanuddin di ulakan setelah ia menerima wasiat untuk mendirikan surau dari gurunya yang bernama Syekh Abdurra'uf dari Aceh. Surau Syekh Burhanuddin mencapai puncak keuletan tertinggi sebagai institusi agama pada permulaan abad ke-18 sebelum akhirnya mulai redup dengan datangnya gelombang modernisasi. *Ibid*, 119.

yang muncul ke permukaan nusantara adalah pesantren "Tebuireng" yang didirikan oleh *Hadaratus Syekh Hasyim Asyari* pada tahun 1899.¹³ Pesantren ini sejak permulaan berdirinya telah menjadi ikon perjuangan masyarakat muslim terhadap penjajahan Belanda dan Jepang. Pasca kemerdekaan Republik Indonesia pesantren ini tetap menjadi pusat penggemblengan putra-putra Nusantara dalam mengisi kemerdekaan. Peran pesantren Tebuireng sebagai motor pembangunan bangsa dapat dicontohkan dengan kiprah pengasuh keduanya yaitu *hadratu Syekh Wahid Hasyim* yang selama hidupnya mengabdikan diri pada pembangunan institusi agama dalam kancah pemerintahan Republik Indonesia.¹⁴ Menjelang abad 20 pesantren ini mulai mengadakan modernisasi pendidikan dengan menyesuaikan bidang kajiannya dengan kebutuhan pembangunan bangsa di luar bidang keagamaan. Dengan demikian bidang kajian pesantren tidak hanya berkutat pada bidang keagamaan, akan tetapi bidang umum juga mendapat porsi yang seimbang dengan dibukanya lembaga-lembaga pendidikan umum di bawah naungan pesantren Tebuireng.

Contoh pesantren Tebuireng dalam gambaran peran pesantren di atas tentu saja juga dialami pesantren lainnya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa lembaga pesantren tumbuh dan berkembang dari dan untuk masyarakat. Dengan kondisi semacam ini lembaga pesantren akan tetap survive dan keberadaannya akan tetap dibutuhkan oleh masyarakat sampai kapanpun.

Tipologi Pesantren

Sebagai pusat pengkajian ilmu keagamaan, pesantren menempuh berbagai model pembelajaran. Namun demikian tujuan umum dari pembelajaran di seluruh pesantren adalah terciptanya sumber daya manusia yang menguasai ilmu agama dan dapat mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Lebih dari itu pada masa kini banyak terdapat pesantren yang sudah mengembangkan kurikulum kajiannya dengan memasukkan kajian ilmu umum yang lebih dikenal dengan ilmu profan disamping ilmu agama yang tetap menjadi sentral kajiannya.¹⁵

Upaya reformulasi kurikulum pesantren mutlak dibutuhkan untuk merespon semakin beragamnya kebutuhan masyarakat terhadap skill dan keterampilan menghadapi perasingan hidup. Sejatinya kurikulum yang ideal memang harus memperhatikan minat dan bakat peserta didik untuk selanjutnya dikembangkan di satuan pendidikan, termasuk di sisi adalah lembaga pesantren. Guru atau ustadz dituntut peka terhadap kemajemukan potensi santri untuk selanjutnya diarahkan pada pengembangan bakat mereka tersebut.¹⁶ Oleh karena

¹³ Meskipun demikian Dhafier tidak serta merta menafikan sejumlah pesantren besar yang lahir jauh sebelum pesantren Tebuireng seperti pesantren "sidogiri" di Pasuruan, Pesantren "syaikhona Kholil" di Bangkalan dan sebagainya. Namun di antara sekian banyak pesantren yang muncul sebagai pusat perlawanan pada kaum penjajah dengan skala nasional menurut Dhafier adalah pesantren Tebuireng. Selenhkapnya baca: Dhafier, *Tradisi Pesantren*, 103.

¹⁴ Kyiai Wahid Hsyim selain pimpinan pesantren, ia juga seorang pejabat pemerintah yang handal yang ikut langsung pada detik-detik awal kemerdekaan RI serta membidani lahirnya sejumlah Departemen dan badan pemerintahan RI. Oleh karena itu pesantrennya tidak bisa dilepaskan dengan sejarah bangsa ini dalam mengisi kemerdekaan. Baca Dhafier, *Tradisi*, 106.

¹⁵ Azra, *Pendidikan Islam*, 32, 43.

¹⁶ Tentang strategi dan desain kurikulum yang harus bersifat terbuka dan adaptif terhadap bakat dan minat peserta didik bias di baca di : Howard S. Becker, "The Teacher in The Authority System Of The Public School" dalam *Curriculum Innovation*, ed. Alan Haris (London: The Open University, 1975), 218.

itu kurikulum harus bersifat fleksibel berikutnya giliran santri untuk melafalkan dan senantiasa diformulasikan ulang untuk mengikuti irama kebutuhan peserta didik (santri). Dalam hal ini dalam perencanaannya memang bersifat pasti dan mengikat tetapi dalam implementasinya harus fleksibel dan lentur (*precision in planning, flexibility in execution*)¹⁷

Dalam pelaksanaannya, melihat banyaknya ragam model pembelajaran keilmuan di pesantren maka secara umum tipologi pesantren dapat dibedakan kedalam dua kategori, yaitu:

1. Pesantren Tradisional. Pesantren ini menempatkan bidang agama sebagai satu-satunya bidang kajiannya. Ilmu agama yang sedemikian luasnya dikaji melalui berbagai disiplin yang melingkupinya. Dengan demikian kajian keilmuan dalam pesantren ini berkisar antara ilmu *fiqh, ushul fiqh, tauhid (teologi), akhlaq, tafsir, ilmu tafsir, hadits, ilmu hadits, logika (mantiq), bahasa Arab* dengan segala cabangnya, sejarah dan sebagainya. Model pembelajaran tradisional biasanya ditempuh melalui dua pendekatan utama yaitu:¹⁸
 - a. Model *Sorogan*. Dalam model ini kelompok kecil santri yang terdiri dari 1-4 santri dengan kelas tertentu menghadap guru (kyai) untuk mendapatkan tuntunan pelajaran tertentu dengan cara kyai melafalkan materi pelajaran sementara santri tersebut mendengarkan dengan seksama. Setelah santri dipastikan dapat mengingat bacaan kyai, maka pelajaran untuk dapat dipastikan kebenaran penguasaannya terhadap materi pelajaran tersebut. Model ini juga sering disebut dengan model individual atau privat. Metode ini biasanya dijalankan kepada santri-santri baru yang memerlukan waktu tertentu untuk beradaptasi dengan pengajian umum yang diikuti oleh semua santri.
 - b. Model *Bandongan*. Model ini juga dikenal dengan model *weton* atau klasikal. Dalam model ini sekelompok santri antara 5-500 orang menyimak pelajaran yang diberikan oleh kyai. Kyai membacakan materi pelajaran sementara para santri mendengarkan dan memberi makna atau catatan yang dianggap perlu pada kitab miliknya. Pada model ini evaluasi hampir tidak pernah dilakukan dikarenakan adanya asumsi umum bahwa santri yang mengikuti program ini telah memiliki modal awal untuk memahami isi materi pelajaran.
2. Pesantren Modern. Pesantren dalam kategori ini telah banyak melakukan pengembangan baik dalam materi pelajaran, sistem pembelajaran dan sebagainya. Kalau dalam pesantren tradisional belum diajarkan materi ilmu umum atau prophan, maka dalam pesantren modern kajian tersebut juga diperhatikan. Demikian pula model pembelajaran telah banyak mengindahkan iklim dialogis yang berupa diskusi, seminar, simposium dan sebagainya. Kyai dan ustad tidaklah diposisikan sebagai satu-satunya sumber keilmuan, akan tetapi lebih dari itu santri telah banyak

¹⁷ Cohan J. Mars dan George Willis, *Curriculum: Alternative Approaches, Ongoing Issues*, (New Jersey: Merrill, 1999), 3.

¹⁸ Dhafier, *Tradisi*, 28.

melakukan penelitian sendiri dalam memperdalam keilmuannya, baik melalui penelitian ilmiah, opservasi, studi komparatif dan sebagainya.

Upaya Revitalisasi dan Pembaharuan Dunia Pesantren

Sebagai institusi keagamaan tertua di Indonesia, pesantren telah banyak mengalami perkembangan dari waktu ke waktu sejak sebelum, menjelang dan sesudah kemerdekaan bangsa ini. Kurikulum pesantren yang di zaman dahulu hanya berkisar pada kajian keagamaan, saat ini telah dikembangkan sedemikian rupa hingga dapat beradaptasi dengan perkembangan zaman.¹⁹ Demikian pula opini masyarakat yang sejak zaman dulu mempercayai pesantren sebagai pusat pembinaan mental, saat ini semakin bertambah dengan menaruh harapan terhadap penyediaan sumber daya manusia yang paripurna dalam segi keilmuan, mental, spritual dan kepribadian. Dengan kata lain pendidikan tidak bias dilepaskan dari budaya dan pola hidup masyarakat. Tiga unsure utama kebutuhan masyarakat yang berupa agama, budaya dan pendidikan harus selalau serasi dan aling melengkapi.²⁰

Fenomena semacam ini menurut Azra adalah gambaran bahwa keberadaan pesantren dewasa ini justru semakin dibutuhkan sesuai dengan pergolakan mental bangsa ini yang terbukti tidak cukup diselesaikan dengan penanaman keilmuan (intelektual) belaka, akan tetapi sangat membutuhkan adanya pembinaan mental religius yang tangguh untuk mengimbangi kemajuan teknologi dengan berbagai implikasi negatifnya.²¹ Senada dengan Azra Syarif mengatakan bahwa pendidikan utama dan pertama yang dibutuhkan oleh generasi muda Indonesia adalah pendidikan yang berbasis mental agama yang kuat. Dan untuk ini pesantren adalah jawabannya, mengingat di pesantren dikembangkan pola internalisasi nilai-nilai ajaran Islam dengan segala keilmuan lainnya.²² Multi krisis yang melanda bangsa ini membuat para pakar pendidikan kembali menoleh pada pesantren sebagai solusi pemberdayaan pendidikan berkebangsaan dan berkepribadian Islami yang akan membawa nuansa sejuk berbasis hati nurani dalam menyediakan sumber daya manusia untuk mengentaskan krisis tersebut.²³

Dalam merespon harapan tersebut pesantren telah melakukan pembaharuan di semua sektornya, termasuk dalam bidang kajian, penyediaan tenaga edukatif, model pembelajaran,

¹⁹ Disarikan dari: Abdurrahman Wahid " Pondok Pesantren Masa Depan" dalam *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren* ed. Marzuki Wahid. et. al. (Bandung: Pustaka Hidayah, 1990), 15.

²⁰ hasil penelitian Lee Kim Hing menyimpulkan bahwa masyarakat Indonesia dibangun di atas ketiga unsure tersebut (agama, budaya dan pendidikan). Dengan demikian ketiganya akan senantiasa saling mewarnai. Selengkapnya baca Lee Kim Hing, *Education and Politic In Indonesia 1945-1965*, (tt:University of Malaya Press, tth), 93.

²¹ Dalam hal ini baca tesis Azra, "Missi Profesi dan Pendidikan Islam: ke Arah Peningkatan Kualitas SDM" dan " Kebangkitan Sekolah Elit Muslim: Pola Baru Santrinisasi" dalam Azra, *Pendidikan Islam*, 53-74.

²² Syarif Hidayatullah, "Rekonstruksi Pemikiran Islam: Alternatif Wacana Baru" dalam *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren* ed. Marzuki Wahid. et. al. (Bandung: Pustaka Hidayah, 1990), 36.

²³ Sebaiknya baca: M. fajrul Falaakh, "Pesantren dan Proses Sosial-Politik Demokratis" dalam *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren* ed. Marzuki wahid. et. al. (Bandung: Pustaka Hidayah, 1990), 166. bandingkan dengan Maksud Mochtar, "Transformasi Pendidikan Islam" dalam *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren* ed. Marzuki Wahid. et. al. (Bandung: Pustaka Hidayah, 1990), 193.

sistem evaluasi dan sebagainya. Dalam hal ini dapat dicontoh pesantren (selain Tebuireng) adalah pesantren Salafiyah Syaf'iyah Situbondo, Pesantren Nurul Jadid Probolinggo, Mambaul Ulum Bata-Bata dan Darul Ulum Banyu Anyar di Pamekasan, Al-Amin Prenduan dan An-Nuqoyah Guluk-Guluk di Sumenep, pesantren Gontor di Ponorogo, dan pesantren-pesantren lain yang semuanya melakukan banyak terobosan dalam memberikan kontribusi nyata pada pembangunan bangsa khususnya dalam menyiapkan sumber daya manusia yang profesional dan berakhlakul karimah.²⁴

Secara gamblang upaya revitalisasi yang dilakukan pesantren dapat dibaca melalui beberapa hal berikut:

1. Upaya pengembangan kurikulum. Kajian-kajian teknologi industri, kelautan, perekonomian masyarakat, perhotelan, pertanian, kesehatan, hukum, budaya dan sebagainya dikembangkan sedemikian rupa untuk membantu masyarakat dalam peningkatan taraf hidupnya. Dalam kasus pesantren di Jawa Timur khususnya Madura, kiranya amat sulit suatu program pemerintah sebegus apaun untuk diterapkan tanpa melibatkan pihak pesantren sebagai simbol konsentrasi kekuatan sosial masyarakat. Oleh karena itu dalam kenyataannya pesantren telah membuktikan diri sebagai mitra kerja pemerintah yang akan terus memberikan dukungan dan masukan demi kemajuan bangsa dan negara.
2. Upaya pengembangan pola manajemen pesantren. Berbeda dengan pengelolaan pesantren zaman terdahulu dimana kiai atau pengasuh mengambil kebijakan dan mempunyai otoritas penuh pada pengelolaan pesantrennya, pesantren zaman sekarang telah melakukan keterbukaan manajemen. Pengelolaan pesantren tidak disentralisasikan di pihak pengasuh lagi. Akan tetapi sebagian pesantren besar telah mendistribusikan beberapa kewenangan pengasuh pada level pengurus dan majlis pengasuh. Dalam hal ini dapat dicontohkan seperti pesantren Nurul Jadid Probolinggo yang telah membentuk majelis pengasuh, Pesantren Sidogiri dengan Majelis Keluarga (pengasuh), Mambaul Ulum Bata-Bata dengan Dewan Pengasuh, Miftahul Ulum Bette Pamekasan dengan majelis Pimpinan pesantren, An-Nuqoyah Guluk-Guluk Sumenep dengan Dewan Pengasuh, dan Al-Amin Prenduan Sumenep dengan Majelis Kiai. Semua majelis dan dewan-dewan pengasuh tersebut senantiasa membuat forum komunikasi baik terjadwal atau sesuai keperluan untuk merumuskan kebijakan dan arah pengembangan pesantren. Permusyawaratan yang dilakukan di tingkat pengasuh merupakan forum tertinggi dan mengikat pada seluruh *stakeholders* pesantren. Dengan demikian kebijakan pesantren tidak lahir hanya dari hasil pemikiran pengasuh utama atau pusat. Keterbukaan manajemen ini juga berimplikasi pada pendistribusian tugas-tugas dan wewenang yang sifatnya teknis kepada pimpinan-pimpinan unit kerja yang ada di bawah pesantren seperti kepala sekola (madrasah) pimpinan lembaga, kepala kopersai, laboratorium, dan sebagainya. Dengan pendistribusian tugas dan wewenang tersebut seluruh pimpinan di setiap lembaga memiliki rasa tanggung jawab dan rasa memiliki yang sama sehingga

²⁴ Berbicara profesional setidaknya menurut William seseorang disebut profesional bila memenuhi tiga kriteria: (1) Tindakannya berbasis pengetahuan yang mendalam di bidanya, (2) bias bekerja secara baik dan beradaptasi dengan lingkungannya, (3) mendapat kepercayaan dari masyarakat. Selengkapnya baca: William S. Bennet Jr dan Merl C. Hokemstad, "Full Time People Work and Conception Of The Profesional" dalam *Curriculum Innovation*, ed. Alan Haris, (London: The Open University, 1975), 253.

pada gilirannya akan berfikir untuk mencurahkan tenaga dan produktifitas kerja demi kemajuan pesantren secara umum. Demikian pula upaya peningkatan mutu layanan bias dievaluasi dalam forum komunikasi tersebut.²⁵

3. Upaya peningkatan Kapaitas Sumber Daya Manusia. Pengasuh pesantren saat ini menyadari betul akan pentingnya peningkatan kapasitas sumber daya manusia. Untuk hal ini para pengasuh mulai berfikir untuk menyiapkan generasi penerusnya (putra atau calon pengganti pengasuh) dengan membekali pendidikan setinggi-tingginya dan mengadaptasikan dengan perkembangan dan kebutuhan zaman. Pada pesantren terdahulu sebagian besar pengasuh memilih pendidikan untuk putranya hanya berkisar di pesantren-pesantren yang lebih besar atau kalau tidak tempat semula ia menyantri atau paling jauh belajar ke timur tengah dimana mereka hanya mengkaji hazanah-hazanah kitab klasik, maka pesantren zaman sekarang telah banyak yang menyekolahkan putra-putra pengasuhnya pada lembaga-lembaga pendidikan modern dan terstruktur. Tidak jarang kita jumpai pemikir-pemikir besar bangsa ini yang lahir tumbuh besar di pesantren dan mengembangkan diri menjadi pemikir nasional bahkan internasional di samping mereka juga eksis sebagai pengasuh pesantren. Dalam hal ini dapat dicontohkan seperti KH Abd. Wahid Zaini²⁶ (Alm) Nurul Jadid, KH. Abdurrahman Wahid²⁷ atau Gusdur (Alm), KH. Hasyim Muzadi,²⁸ KH Said Aqil Siraj²⁹, atau kalau di Madura ada KH Tijani Jauhari (Alm) dan KH Idris Jauhari (Alm)³⁰, Prof Dr. KH. Abd. A'la Basyir, MA³¹. dan sebagainya yang jumlahnya tidak hanya puluhan tetapi ratusan atau mungkin ribuan³². Mereka disamping tetap eksis sebagai pengasuh pesantren juga mengabdikan dirinya di berbagai kegiatan Nasional yang semuanya berorientasi pada pembangunan bangsa Indonesia.

²⁵ Mulyasa mengatakan bahwa pendistribusian wewenang dan tanggung jawab menjadi syarat mutlak terwujudnya kinerja staf dan karyawan di sebuah lembaga pendidikan. Selengkapnya baca Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, (Bandung: Rosdakarya, 2006), 107-111

²⁶ Pengasuh ketiga PP Nurul Jadid Paiton Probolinggo. Semasa hidup beliau di samping tetap mengasuh pesantrennya juga pernah menjadi DPR RI dan salah satu PBNU.

²⁷ Di samping pernah menjabat ketua PBNU 3 periode, beliau adalah ppresiden ke-4 RI. kar ya dan pemikiannya tidak hanya diakui di dalam negeri akan tetapi senantiasa menjadi pembicara itama di berbagai forum ilmiah internasional. Berbagai tulisan dan penelitian tentang pemikiran Gusdur banyak kita jumpai justru seteah beliau wafat. Seperti Husein Muhammad, *Sang Zahid: Mengarungi Sufisme Gus Dur*, (Yogyakarta: LKis, 2012)

²⁸ Mantan ketua PBNU yang saat ini menjabat salah satu Presiden perdamain Dunia

²⁹ Di samping akademisi, ketua umum PBNU saat ini, beliau juga pengasuh pesantren di Cirebon

³⁰ Kedua beliau adalah pengasuh PP Al-Amin Sumenep yang banyak memberikan trobosan pemikiran pendidikan sehingga TMI Al-Amin mendapat syahadah mu'adalah (penyetaraan) oleh Departemen Agama RI

³¹ Beliau saat ini adalah Rektor sek; aigus Guru Besar IAIN Sunan Ampel Surabaya di samping sebagai salah satu pengasuh PP An-Nuqoyah Guluk-Guluk Sumenep.

³² Pada periode sebelum mereka dapat dicontohkan dengan realita bahwa Para menteri-mentri Agama Republik Indonesia mulai periode pra kemerdekaan sampai saat ini selalu dijabat oleh mereka yang lahir dan berkembang di pesantren serta memiliki akar tradisi kepesantrenan yang kuat. Mereka menjadi menteri Agama sekaligus pimpinan pesantren atau lembaga pendidikan di daerahnya masing-masing seperti: HM Rasjidi, BA, Prof KH. Fathurrahman Kafrawi, KH. Masjkur, KH. Wahid Hasyim, KH. Fakhri Usman, KH. Muhammad Ilyas, KH. Muhammad Wahib Wahab, KH. Syaifuddin Zuhri, KH. Mohammad Dachlan, Prof. Dr. A. Mukti Ali, Alamsjah Ratu Perwiranegara, Munawir Sjadali, MA, Dr Tarmizi Taher, dan KH Tolhah Hasan, KH Surya Darma Ali, KH Lukman Hakim Saifuddin. Disarikan dari Azyumardi Azra dan Saiful Umam (ed), *Menteri-Menteri Agama RI: Biografi Sosial-Politik* (tth: INIS, PPIM dan Badan Litbang Departemen Agama RI, 1998)

4. Upaya perbaikan pola pembelajaran. Pola pembelajaran yang biasanya dilaksanakan dengan model wetonan dan bandungan, saat ini sudah mulai dikembangkan dengan system klasikal dan berbasis kompetensi. Artinya santri atau peserta didik sudah bebas memilih jurusan dan minat kajian yang diinginkan. Tentu saja pesantren telah menyiapkan seperangkat program dan pilihan-pilihan spesifikasi kajian keilmuan yang mungkin akan menjadi alternative pilihan peserta didik. Pesantren dengan menawarkan beragam jabatan kajian keahlian tersebut akan terus diminati oleh santri dengan tetap tidak melepas ciri khas dan karakteristik kepesantrenan. Upaya integralisasi inilah yang menjadikan pesantren tetpa survive samai saat ini dan insyaallah untuk selamanya.

Penutup

Pesantren sebagai institusi pendidikan Islam pertama di Indonesia telah membuktikan diri dalam memberikan kontribusi terbesar pada pembangunan bangsa ini sejak sebelum hingga pasca kemerdekaan bangsa ini. Keberadaannya yang muncul dan berkembang di tengah masyarakat menjadikan pesantren sebagai institusi yang akan terus *survive* sepanjang masa. Oleh karena itu pembaharuan senantiasa dibutuhkan untuk dapat beradaptasi dengan kebutuhan masyarakat.

Kekecewaan masyarakat Indonesia tentang sistem pendidikan yang semakin tidak menemukan "bentuknya" membuat masyarakat semakin menaruh harapan pada pesantren untuk dapat menyediakan sumber daya manusia yang handal untuk menjawab kebutuhan pembangunan. Pertanyaannya "Mampukah pesantren yang jumlahnya terus bertambah ini menjawab tanggung jawab dan harapan besar bangsa ini". Wa Allah A'lam.

Daftar Rujukan

- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos, 2003.
- Azara, Azyumardi dan Saiful Umam (ed), *Menteri-Menteri Agama RI: Biografi Sosial-Politik*. tth: INIS, PPIM dan Badan Litbang Departemen Agama RI, 1998.
- Becker, Howard S. "The Teacher in The Authority System Of The Public School" dalam *Curriculum Innovation*, ed. Alan Haris. London: The Open University, 1975.
- Bennet Jr, William S. dan Merl C. Hokemstad. "Full Time People Work and Conception Of The Profesional" dalam *Curriculum Innovation*, ed. Alan Haris. London: The Open University, 1975,
- Berg, CC. "Indonesia" dalam *Wither Islam? A survey of Modern Movement in The Moeslem World* ed. H.A.R Gibb. London: Routledge, 1932.
- Daulay, Haidar Putra. *Historisitas dan Eksistensi Pesantren Sekolah dan Madrasah*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus besar bahasa Indonesia* edisi II. Jakarta: Balai Pustaka, 1994.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi Tnetang pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES, 1994.

- Falaakh, M. Fajrul. "Pesantren dan Proses Sosial-Politik Demokratis" dalam *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren* ed. Marzuki Wahid. et. al. Bandung: Pustaka Hidayah, 1990.
- Hidayatullah, Syarif. "Rekonstruksi Pemikiran Islam: Alternatif Wacana Baru" dalam *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren* ed. Marzuki Wahid. et. al. Bandung: Pustaka Hidayah, 1990.
- Hing, Lee Kim. *Education and Politic In Indonesia 1945-1965*. tt:University of Malaya Press, t.th.
- Jhon, A. "From Coastal settlement to islamic School and City: Islamization in Sumatra, The malay Peninsula and Java" dalam *Indonesia: The Making of a Culture* ed. J. Fox. Canberra: R.S.P.S., A.N.U, 1980.
- Mars, Cohin J. dan George Willis, *Curriculum: Alternative Approaches, Ongoing Issues*. New Jersey: Merrill, 1999.
- Mochtar, Maksum. "Transformasi Pendidikan Islam" dalam *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren* ed. Marzuki Wahid.et. al. Bandung: Pustaka Hidayah, 1990.
- Muhammad, Husein. *Sang Zahid: Mengarungi Sufisme Gus Dur*. Yogyakarta: LKis, 2012.
- Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Bandung: Rosdakarya, 2006
- Steenbring, Karel A. *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*. Jakarta: LP3ES, !986.
- Wahid, Abdurrahman. " Pondok Pesantren Masa Depan" dalam *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren* ed. Marzuki Wahid. et. al. Bandung: Pustaka Hidayah, 1990.